Kohesi dan Koherensi Teks Bacaan dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2

Widyantika Afiatna Maharani
Universitas Indonesia
Pos-el: widyafiatna@gmail.com

ABSTRAK

Koherensi dan kohesi dalam sebuah teks sebagai sebuah media komunikasi non lisan berperan penting dalam berhasil tidaknya pesan dalam teks tersebut disampaikan pada pembaca. Jika sebuah teks tidak memiliki koherensi dan kohesi, maka pesan yang disampaikan dalam teks tersebut dapat disalahartikan oleh para pembaca. Sebaliknya, teks dengan koherensi dan kohesi yang akurat dapat menyampaikan pesan dan makna kepada para pembaca tanpa menimbulkan persepsi ambigu. Sebuah buku teks yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dituntut untuk menjadi acuan siswa dalam memahami subjek atau topik pelajaran. Maka dari itu, buku teks harus memiliki koherensi dan kohesi yang baik agar siswa tidak salah paham dalam mencerna ilmu yang terkandung dalam buku teks tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pemarkah kohesi dan koherensi yang digunakan teks bacaan dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2. Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu teks bacaan yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 yang dipublikasikan tahun 2015 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena cenderung mendeskripsikan hasil penelitian secara deskriptif dibandingkan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam penelitian ini terbatas, menunjukkan kurang bervariasinya kosakata yang digunakan.

Kata kunci: *Koherensi, Kohesi, Analisis Wacana, Teks Bacaan*

ABSTRACT

Coherence and cohesion in a text as a non-verbal communication medium play a significant role in determining the outcome of the text's message delivery to the readers. If a text is not coherent and cohesive, therefore, the message the text is trying to convey might be misunderstood by the readers. Conversely, if the text's coherence and cohesion are accurate, the message will be delivered without causing ambiguous perception. A text book used in teaching and learning activities is expected to be the students' guideline in understanding the subject of topics of the lessons. Consequently, a text book has to have accurate coherence and cohesion so that the students will not misunderstand the subject learned from the text book. Given that fact, this study was carried out in the aim of describing coherence and cohesion markers in *Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2*. The present study is a discourse analysis study. The data of the present study was secondary data, which is reading texts in *Buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2* published in 2015 by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Qualitative approach was employed in the present study due to this approach tends to describe the study result descriptively or in words rather than quantitatively or in numbers. The present study describes that the use of cohesion and coherence is limited, the vocabularies used in the text book is not varied.

Keywords: *Coherence, Cohesion, Discourse Analysis, Reading Text*

PENDAHULUAN

Komunikasi tekstual berbeda dengan komunikasi lisan. Koherensi dan kohesi dalam sebuah teks sebagai sebuah media komunikasi non lisan berperan penting dalam berhasil tidaknya pesan dalam teks tersebut disampaikan pada pembaca. Jika sebuah teks tidak memiliki koherensi dan kohesi, maka pesan yang disampaikan dalam teks tersebut dapat disalahartikan oleh para pembaca. Menurut Halliday dan Hasan (1976), terdapat lima elemen yang dapat membuat sebuah teks koheren. Elemen-elemen tersebut ialah: referensi (*reference*), elipsis (*ellipsis*), substitusi (*substitution*), kohesi leksikal (*lexical cohesion*), dan konjungsi (*conjunction*).

Koherensi dan kohesi sebuah teks merupakan hal yang terbilang vital. Teks dengan koherensi dan kohesi yang akurat dapat menyampaikan pesan dan makna kepada para pembaca tanpa menimbulkan persepsi ambigu. Sebuah buku teks yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dituntut untuk menjadi acuan siswa dalam memahami subjek atau topik pelajaran. Maka dari itu, buku teks harus memiliki koherensi dan kohesi yang baik agar siswa tidak salah paham dalam mencerna ilmu yang terkandung dalam buku teks tersebut.

Sebagai bahan perbandingan, penelitian kohesi dan koherensi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti baik dalam ranah umum maupun ranah pendidikan. Penelitian yang dalam ranah umum salah satunya diteliti oleh Widiatmoko (2015) berjudul "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online* Detik". Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan bahwa penggunaan penanda kohesi leksikal dalam majalah *online* Detik adalah pengulangan, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Selanjutnya, penggunaan penanda kohesi gramatikal dalam wacana berita tersebut adalah pengacuan, subtitusi, pelesapan, kongjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat.

Selain itu, Widiatmoko (2015) juga menemukan bahwa koherensi yang terdapat dalam Majalah *Online* Detik mencakup hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa kepaduan yang paling banyak digunakan adalah kohesi gramatikal berupa pengacuan dan konjungsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Majalah Detik kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktualan serta isi berita.

Penelitian lain dalam bidang pendidikan salah satunya dilakukan oleh Ekawati, Jamaludin, dan Liswildayanti (2011) dengan judul "Analisis Kohesi dalam Teks Bacaan (Reading Text) pada "Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010 Bahasa Inggris" untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat penggunaan

Kongres Bahasa Indonesia

piranti kohesi baik kohesi gramatikal maupun leksikal. Piranti referensi merupakan piranti yang sering muncul, yaitu sebanyak 134 piranti, sedangkan piranti antonimi tidak muncul sama sekali dalam penelitian tersebut. Penggunaan piranti kohesi ini pada umumnya berfungsi untuk menciptakan kepaduan teks yang mudah dipahami baik itu secara struktur maupun makna karena menghubungkan antar kata, frasa, dan klausa.

Penelitian – penelitian terdahulu tersebut berkaitan dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Namun, perbedaannya peneliti terdahulu meneliti penggunaan penanda kohesi leksikal, fungsi, jenis penanda kohesi antarkalimat, serta makna penanda kohesi antarkalimat, sedangkan penelitian saati ini berfokus pada kohesi (gramatikal dan leksikal) dan koherensi antarkalimat dalam wacana teks pada buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Kohesi dan Koherensi Antarkalimat dalam Teks Bacaan pada buku Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2."

LANDASAN TEORI

Wacana

Kata 'wacana' memiliki pengertian yang luas karena digunakan oleh banyak kalangan. Dalam lingkup sosiologi, wacana berkaitan dengan hubungan konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam lingkup linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat (Eriyanti, 2001).

Menurut Handiyani & Wildan (2008), "wacana merupakan rangkaian kalimat (baik lisan maupun tulisan) yang menghubungkan preposisi satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan". Sependapat dengan Handiyani & Wildan, (Rizki, 2016) mengatakan bahwa wacana merupakan pengungkapan bahasa melalui serangkaian kata-kata yang membentuk makna. Lebih kritis, Foucault (Rizki, 2016, hlm. 43) memandang wacana sebagai:

> "Sekelompok pernyataan yang merupakan milik formasi kewacanaan yang sama, terdiri dari sejumlah kecil pernyataan yang menjadi tempat untuk menetapkan sekelompok kondisi eksistensi. Wacana bukanlah bentuk tanpa waktu yang ideal. Dari awal sampai akhir wacana bersifat historis, atau merupakan penggalan sejarah yang memiliki batas, pembagian, transformasi, mode khusus, dan temporalitasnya sendiri."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas (Hayon, 2007) menyimpulkan bahwa wacana berbicara tentang suatu topik sampai tuntas. Secara umum, wacana merupakan hubungan

TUT WURI HANDAYANI
Kongres Bahasa Indonesia

antara bentuk dan fungsi (Renkema, 2004). Bentuk dan fungsi yang dimaksud dapat dilihat dalam contoh di bawah ini (Renkema, 2004):

A: Ada film bagus nanti malam.

B: Maaf, saya harus belajar.

A: Yah, sayangnya..

B: Maaf.

Dalam contoh di atas, ujaran A memberikan bentuk pernyataan bahwa ada film bagus nanti malam. Ujaran tersebut berfungsi sebagai ajakan terhadap B. B mengetahui bahwa ujaran tersebut merupakan ajakan. B bisa saja menjawab 'Oh ya' atau 'Saya tidak tahu', namun B menjawab harus belajar yang memiliki implikasi menolak ajakan A. Dalam hal ini, bentuk pernyataan dapat memiliki fungsi ajakan dan penolakan.

Pada dasarnya, studi wacana dapat dikaitkan dengan beberapa cabang disiplin ilmu linguistik seperti semantik, sintaksis, pragmatik. Selain itu juga dapat dikaitkan dengan ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, dan filosofi. Hal ini terjadi karena adanya hubungan perilaku linguistik dan non-linguistik dalam wacana tersebut. Hubungan tersebut menyebabkan adanya pendekatan analisis wacana dan analisis wacana kritis.

Kohesi

Kohesi Gramatikal

Referensi

Referensi mengacu pada situasi dimana satuan lingual dapat berasal dari dalam maupun luar teks. Referensi ini merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Menurut Paltridge (2006), jenis kohesi gramatikal referensi ini dapat dikelompokkan ke dalam lima macam, yaitu: *Anaphoric Reference* (Referensi Anaforis)

Referensi anaforis mengacu pada kata atau frase yang merujuk kembali pada kata atau frase lainnya yang telah digunakan di awal teks. Contoh:

> Indonesia adalah surga sekaligus kisah nyata, bukan isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu. Ada begitu banyak *tempat indah* yang tersembunyi dan masih perawan. Sayangnya, *tempat-tempat itu* belum digarap serius sebagai tujuan wisata.
>
> (Sumber: *Tempo (*2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Kongres Bahasa Indonesia

Frasa *tempat-tempat itu* pada kalimat ketiga di atas digunakan untuk merujuk pada frasa *tempat indah* pada kalimat sebelumnya. Rujukan tersebut dimaksudkan untuk menunjuk pada tempat yang telah disebutkan sebelumnya.

Cataphoric Reference (Referensi Kataforis)

Referensi kataforis menjelaskan satuan lingual yang mengacu pada kata atau frasa lainnya yang digunakan dalam kalimat yang mengikutinya. Contoh:

Sepertinya kamu sudah menonton film *itu*: *Dilan dan Milea*.

Dalam hal ini, pendengar atau pembaca mengetahui bahwa acuan yang dimaksud belum disebutkan sehingga mereka melanjutkan mendengar atau membaca untuk mengetahui maksud dari kata *itu*.

Homophoric Reference (Referensi Homoforis)

Referensi homoforis adalah referensi yang objek acuannya dapat berasal dari pengetahuan budaya secara umum, daripada konteks dalam suatu teks.

Comparative Reference (Referensi Komparatif)

Referensi komparatif adalah referensi yang digunakan untuk menilik dua hal yang memiliki kesamaan, kemiripan, atau perbedaan dalam sebuah teks.

Kolokasi (*collocation*)

Kolokasi merupakan asosiasi antara satu kata dengan kata lain yang memiliki kecenderungan untuk muncul bersamaan. Contoh kolokasi ialah: gelap-gulita, hingar bingar. Kolokasi memliki jenis lain, yaitu *expectancy relation*.

Expectancy relation terjadi ketika terdapat kolokasi yang dapat diprediksi. Kolokasi tersebut dapat berupa hubungan antara sebuah kata kerja dengan subjek atau objek kata kerja tersebut. Hubungan ini menghubungkan elemen nominal dengan elemen verba dan tindakan dengan pelaku atau kejadian dengan lokasi kejadian.

Konjungsi (*conjunction*)

Konjungsi merupakan kata yang menghubungkan frase, klausa, atau bagian dari teks yang memiliki hubungan logika semantik. Konjungsi merupakan bagian penting dari

TUT WURI HANDAYANI
Kongres Bahasa Indonesia

pengetahuan diskursus yang diperlukan oleh penulis dan pembicara dan pembaca dan pendengar.

Menurut Halliday dan Hasan (1976), konjungsi memiliki beberapa jenis, yaitu *additive, adversative, causal,* dan *temporal*. Sedangkan menurut Martin dan Rose (2003), jenis-jenis konjungsi ialah *additive* (aditif), *comparative* (perbandingan/pertentangan), *temporal* (waktu), dan *consequential* (akibat).

Konjungsi *additive* ialah kata hubung yang menjelaskan penambahan. Contoh kata tersebut: dan, lagi pula, lagi, dan serta. Konjungsi komparatif ialah jenis konjungsi yang menjelaskan perbandingan (persamaan, perbedaa, pertentangan) antara dua kalimat, frase, klausa, atau teks. Contoh kata konjungsi komparatif ialah tetapi, melainkan, sedangkan, akan tetapi, padahal, sebaliknya, dan namun.

Konjungsi *temporal* merupakan kata yang memiliki hubungan waktu antara dua hal atau kejadian. Contoh kata dari konjungsi temporal meliputi sebelumnya dan sesudahnya. Konjungsi akibat berfungsi untuk menjelaskan sebab dari sesuatu. Contoh kata nya meliputi: sebab, karena, sebab itu, dan karena itu.

Substitusi dan ellipsis (*substitution* dan *ellipsis*)

Substitusi

Substitusi merupakan penggantian sebuah kata dengan kata lain. Contoh penggunaan substitusi ialah sebagai berikut:

Apakah Anda sudah mencoba buku terbaru? Ini merupakan karya terbaru Tere Liye.

Dalam kalimat di atas, b*uku terbaru* di-substitusi oleh kata *ini*. Substitusi dapat meliputi pergantian kata dan bahkan frase:

A: Saya berharap kamu *bahagia menjalani kehidupan pernikahan*

B: Ya saya pun berharap *demikian*

Bahagia menjalani kehidupan pernikahan digantikan oleh kata *demikian* dalam percakapan di atas.

Elipsis

Elipsis merupakan penghapusan elemen yang dirasa tidak perlu karena telah diucapkan pada kalimat sebelumnya. Contoh ellipsis ialah berikut ini:

A: Apa yang ingin Anda utarakan?

B: [saya ingin mengutarakan bahwa] saya minta maaf kepada seluruh pihak yang merasa dirugikan.

Kongres Bahasa Indonesia

A: Apa yang akan Anda lakukan setelah ini?

B: [yang akan saya lakukan ialah] menghapus unggahan saya mengenai debat Pilgub tersebut.

Kata dalam [] tersebut mengalami elipsis karena B merasa tidak perlu mengucapkannya karena hal tersebut telah diucapkan oleh A.

Perbedaan referensi, elipsis, dan substitusi

Salah satu perbedaannya ialah referensi dapat merujuk sebuah elemen jauh jauh ke belakang dalam sebuah teks. Artinya, penggunaan referensi *Stu* dapat merujuk pada *Stuart* yang telah disebutkan pada halaman awal sebuah teks. Sedangkan elipsis dan subtitusi tidak dapat merujuk jauh ke belakang. Ellipsis dan substitusi hanya dapat merujuk pada klausa yang sedang berlangsung.

Perbedaan penting lainnya yaitu dengan referensi dapat ditemukan makna tipikal dari *co-reference* atau referensi bersama. Artinya, dua unit dapat merujuk pada satu unit lain yang sama. Elipsis dan substitusi tidak memiliki fitur ini.

Kohesi Leksikal

Lexical cohesion atau kohesi leksikal ialah hubungan makna antara unit leksikal (*lexical item*) dan *content words* dalam sebuah teks. Jenis-jenis utama kohesi leksikal ini ialah pengulangan (*repetition*), sinonimi (*synonymy*), antonimi (*antonymy*), hiponimi (*hyponymy*), meronimi (*meronymy*), dan kolokasi (*collocation*).

Pengulangan (*repetition*)

Pengulangan merupakan kata yang diulang dalam sebuah teks yang memiliki tujuan sebagai penekanan terhadap sesuatu. Seperti contoh pengulangan kata *Stu* dalam sebuah teks. Penulis tersebut mengulang kata *Stu* sebagai sebuah penekanan bahwa *Stu* merujuk pada orang yang sama, yaitu *Stuart* (*Stu* panggilan dari *Stuart*).

Sinonimi (*synonymy*)

Sinonimi merupakan kata yang memiliki makna yang sama atau serupa. Contohnya ialah penggunaan kata *pria* dan *laki-laki*. Kedua kata ini memiliki makna yang sama. Penulisan sinonimi dalam sebuah teks bertujuan untuk memberikan variasi diksi yang digunakan dalam teks tersebut.

Kongres Bahasa Indonesia

Antonimi (*antonymy*)

Antonimi ialah pengertian sebaliknya dari sinonimi. Jika sinonimi merupakan persamaan kata, antonimi merupakan kata yang memiliki makna yang berlawanan. Contoh kata ini antara lain ialah: membunuh dan menyembuhkan, menyakiti dan membahagiakan, dan lain sebagainya.

Hiponimi dan meronimi (*hyponymy* dan *meronymy*)

Konsep ini merupakan hubungan taksonomi yang terdapat dalam sebuah teks. Hubungan tersebut dibagi menjadi dua yaitu: *superordination* dan *composition*. *Superordination* ialah hubungan antara satu sama lain (meronimi) dan hubungan seluruh-sebagian (hiponimi)

Hiponimi (*hyponym*)

Hiponimi ialah hubungan antara unit leksikal yang bersifat umum-khusus, contoh dari, atau bagian dari. Contoh nya ialah, *buku ternak* dan buku berjudul *Ternak Lele* memiliki hubungan hiponimi karena *Ternak Lele* merupakan bagian dari atau jenis dari buku ternak. Hubungan tersebut dapat digambarkan dalam diagram berikut:

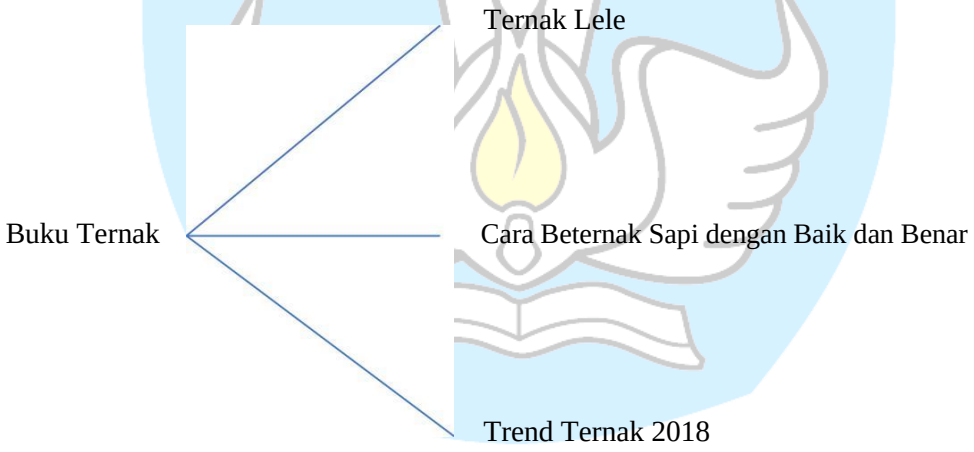

Gambar 1. Contoh Hiponimi

Meronimi (*meronymy*)

Meronimi membahas hubungan satu unit leksikal dengan unit leksikal lain sebagai sebuah bagian. Contoh meronimi ialah CPU dan komputer jinjing. CPU merupakan bagian dari komputer jinjing. Maka dari itu, CPU dan komputer jinjing merupakan sebuah hubungan meronimi. Layaknya hiponimi, meronimi pun dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:

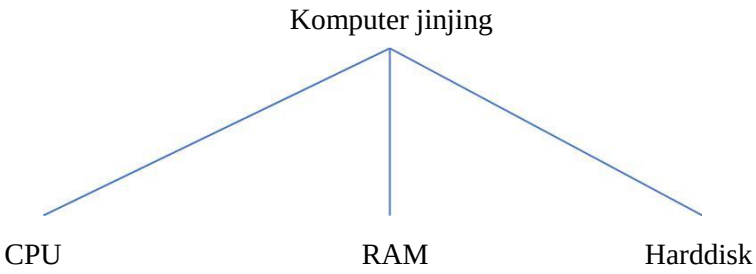

Gambar 2. Contoh Meronimi

Hiponimi dan meronimi bergantung pada pengetahuan pembaca mengenai setiap unit leksikal dan hubungannya dengan unit leksikal lain. Dengan kata lain, pembaca yang tidak memiliki pengetahuan mengenai komputer tidak akan bisa mendeteksi bahwa CPU dan komputer jinjing memiliki hubungan meronimi.

Koherensi

Sebuah teks dikatakan koheren apabila terdapat kepaduan dengan kohesifnya. Apabila suatu ujaran atau wacana tidak memiliki koherensi, maka hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya ada menjadi tidak terbina dan tidak logis. Kridalaksana (dalam Hartono, 2012, hlm.
151) mengemukakan bahwa "koherensi merupakan hubungan semantis". Brown dan Yule (dalam Mulyana, 2005, hlm. 135) menegaskan bahwa "koherensi berarti kepaduan antarsatuan lingual dalam teks atau tuturan". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa koherensi merupakan unsur di luar kalimat yang keberadaannya berfungsi untuk menciptakan kepaduan antarbagian dalam teks. Menurut Renkema (2004), koherensi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Koherensi Hubungan Aditif

Hubungan aditif dapat ditelusuri dari konjungsi dan terkait dengan berbagai jenis koordinasi. Hubungan koordinasi dapat direpresentasikan dengan kata-kata seperti *and* (konjungsi atau penambahan), *but* (kontras), *or* (pemilihan), atau makna yang sama dengan kata-kata ini.

Contoh:

Dewi membeli hadiah untuk ibunya. (Tapi) Dia lupa membawa uang.

Koherensi Hubungan Kausal

Koherensi hubungan kausal dapat ditelusuri dari implikasinya dan terkait dengan subordinasi. Dalam tata bahasa tradisional, hubungan kausal yang paling penting dibedakan menjadi tujuh jenis:

a. *cause* (sebab), mengindikasikan konsekuensi yang berada di luar ranah kehendak.
   Contoh: Jaka tidak pergi ke sekolah. Dia sakit.
b. *reason* (alasan), menunjukkan keberadaan kehendak. Contoh:
   Andi tidak datang bersama kita. Dia tidak suka pesta.
c. *means* (cara), memanfaatkan sebab secara sengaja untuk mencapai apa yang dikehendaki.
   Contoh: Kamu bisa lulus, *kok*. Buat saja makalah perbaikan yang dosen minta.
d. *consequence* (konsekuensi)
   Contoh: Andin sakit. Kemarin dia kehujanan.
e. *purpose* (tujuan), menghasilkan konsekuensi yang dikehendaki.
   Contoh: Penulisan nama di formulir harus menggunakan huruf kapital. Diharapkan dapat mencegah kesulitan dalam membaca.
f. *condition* (syarat), mengindikasikan sebab atau alasan menjadi hasil.
   Contoh: Kamu boleh main, nak. Tapi cuci piring dahulu.
g. *concession* (konsesi), mengindikasikan sebab atau alasan yang mungkin menjadi hasil yang tidak tercapai.
   Contoh: Dia kaya. Tapi dia tidak pernah beramal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis wacana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu teks bacaan yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 yang dipublikasikan tahun 2015 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena cenderung mendeskripsikan hasil penelitian secara deskriptif dibandingkan angka.

Terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, antara lain:

1. Memberi tanda teks mana saja yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.
2. Mencari item-item kohesi dan koherensi dari setiap teks dengan cara mengamati dan memberi tanda menggunakan warna yang berbeda untuk setiap piranti yang ada.
3. Mengelompokkannya ke dalam kolom tabel berdasarkan jenis-jenisnya.

Kongres Bahasa Indonesia

Piranti	Teks Bacaan				Jumlah
	T1	T2	T3	T4	
Kohesi Kohesi Gramatikal 1. Referensi 2. Kolokasi 3. Konjungsi 4. Substitusi 5. Elipsis Kohesi Leksikal 1. Pengulangan 2. Sinonimi 3. Antonimi 4. Hiponimi 5. Meronimi					
Koherensi 1. Hubungan Aditif 2. Hubungan Kausal					

4. Menafsirkan hasil penelitian
5. Membuat kesimpulan hasil penelitian

PEMBAHASAN

Penanda Kohesi yang digunakan dalam Teks Bacaan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penanda kohesi yang digunakan untuk membangun keutuhan teks bacaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 adalah penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal mencakup referensi, konjungsi, elipsis, repetisi, dan kolokasi, sementara penanda kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonimi, antonimi, meronimi, dan kolokasi. Hal ini sesuai dengan yang disarankan Halliday dan Hasan (1976) mengenai alat-alat kohesi dalam *Cohesion in English*.

Kohesi

Kohesi mengacu pada hubungan antara item leksikal dalam sebuah teks seperti kata, frasa, dan klausa serta item leksikal lain seperti pronomina, nomina, dan konjungsi (Paltridge, 2006).

Referensi

(1) Di kepulauan *Togean*, Sulawesi Tengah, ironi itu terpampang nyata. Kepulauan *itu* memiliki pantai-pantai molek, laut yang bening dan tenang, serta ikan berwarna-warni yang menyelinap di antara terumbu karang indah.

(Sumber: *Tempo* (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Kongres Bahasa Indonesia

Penggunaan kata *itu* pada wacana (1) merupakan pemarkah kohesi referensi pronomina yang mengacu kepada *kepulauan Togean*, sehingga hubungan itu bersifat anaforis.

Komparatif juga dapat menjadi referen sebagai ikatan kohesif. Contoh mengenai hal ini tampak dalam wacana (2). Pada contoh tersebut, kata *bukan* merupakan implikasi komparatif yang mengacu pada kata sebelumnya.

(2) Indonesia adalah surga sekaligus kisah nyata, *bukan* isapan jempol belaka atau romantisme dari masa lalu.

(Sumber: *Tempo* (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Konjungsi

(3) *Sebagai akibatnya*, tidak jarang orang (Indonesia) merasa tidak memiliki kemampuan untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

(4) *Bahkan*, banyak pula orang yang kemudian berantipati pada slogan itu karena merasa telah dibelenggunya.

(5) *Padahal*, dalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan orang lebih sering berada dalam situasi tidak resmi sehingga tuntutan untuk selalu berbahasa Indonesia ragam baku itu memang tidak ada.

(Sumber: Agus Sri Danardana [Ed.] (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

(6) *Selama ini*, wahana yang tersedia adalah media cetak, baik itu buku, koran, majalah, serta tabloid.

(Sumber: *Riau Pos* (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Menurut Martin dan Rose (2003), jenis-jenis konjungsi ialah *additive* (aditif), *comparative* (perbandingan/pertentangan), *temporal* (waktu), dan *consequential* (akibat). Item leksikal yang terdapat dalam wacana (3) menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam jenis konjungsi akibat. Selain itu, implikasi yang terdapat dalam kalimat tersebut juga menunjukkan konsekuensi terhadap hasil yang tidak dapat tercapai.

Wacana (4) termasuk jenis konjungsi aditif karena penggunaan kata *bahkan* yang memiliki implikasi menambahkan informasi dari kalimat sebelumnya. Wacana (5) termasuk jenis konjungsi perbandingan karena mempertentangkan dua pernyataan yang kontras; biasanya disandingkan dengan pernyataan yang mendahuluinya. Selanjutnya, wacana (6) merupakan jenis konjungsi waktu karena memiliki implikasi simultan.

Elipsis

Kongres Bahasa Indonesia

(7) Huruf atau suku kata manakah dari sebuah kata yang mesti dicomot: [*huruf atau suku kata*] yang pertama, yang tengah, yang akhir, atau kombinasi ketiganya.

(Sumber: Majalah *Tempo*, 24 Februari—2 Maret 2014, halaman 78 dalam Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2)

(8) Kualitas sarjana asal India sulit bersaing di dunia kerja. Tiap tahun, dari 5 juta sarjana baru [*asal India*], separuh lebih akan menganggur.

(Sumber: Gatra (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Pada wacana (7), terdapat kata berkelas nomina yang dilesapkan. Awalnya dapat dikatakan bahwa wacana di atas bertuliskan *Huruf atau suku kata manakah dari sebuah kata yang mesti dicomot: huruf atau suku kata yang pertama, yang tengah, yang akhir, atau kombinasi ketiganya.* Namun, pengulangan frase *huruf atau suku kata* mengakibatkan kalimat menjadi tidak efektif, sehingga frase tersebut dilesapkan untuk menciptakan kepaduan dan keefektifan wacana.

Kasus yang sama juga terdapat dalam wacana (8). Frase *asal India* dilesapkan agar tidak mengakibatkan pemborosan kata.

Repetisi

(9) *Sastra* erat kaitannya dengan dunia imajinasi. *Sastra* lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta melalui imajinasi tersebut. *Sastra* juga merupakan karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. *Sastra* yang telah dilahirkan oleh sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasaan estetika dan intelektual bagi pembaca. Siapa pun itu berhak mengekspresikan imajinasinya dan bebas menyampaikan pesan moral yang dibawanya melalui karya yang diciptakannya.

(Sumber: Gatra (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Menurut Kridalaksana (1978), repetisi dikenal pula dengan istilah ekuivalensi leksikal yang berarti pengulangan unsur leksikal dengan penambahan, penghilangan, atau perubahan morfem terikat sehinga tidak harus dalam bentuk morfologi yang sama. Wacana (9) merupakan repetisi dengan pengulangan kata yang sama.

Kongres Bahasa Indonesia

Kohesi Leksikal

Sinonimi

(10)Kunal Gurab, 24 tahun, adalah pegawai *input* data di sebuah perusahaan penyedia tenaga kerja *outsourcing*. Kerjanya menerima telepon dari para pelamar lalu *memasukkan* data mereka ke *database* perusahaan.

(Sumber: Gatra (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Wacana (10) merupakan sinonimi yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (bahasa Inggris).

Antonimi

(11) Pasalnya, dia adalah sarjana akuntansi dengan predikat *cum laude*. Namun, dia selalu *gagal* mendapat pekerjaan di bidang keuangan yang diinginkannya.

(12)Ketika itu, Mohit Candra, seorang petinggi firma akuntansi KPMG di India, dalam surat terbuka di *New York Times*, menulis tentang betapa *rendahnya kualitas* sarjana fresh graduate asal India. Mohit mengutip kualitas surat lamaran kerja seorang *fresh graduate* yang dikategorikan *high qualified* ke KPMG, namun bahasa Inggris-nya sangat berantakan.

(Sumber: Gatra 2013 dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Wacana (11) dan (12) merupakan antonimi yang terjadi antara istilah bahasa asing (bahasa Inggris) dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Frase *cum laude* yang dimaknai sebagai prestasi memiliki antonim gagal, sama halnya dengan frase *rendahnya kualitas* memiliki makna yang berlawanan dengan *high qualified*.

Meronimi

(13)Persoalannya, hipertensi dapat memicu berbagai penyakit lain sebagai akibat rusaknya berbagai *organ tubuh*, seperti, *otak*, *ginjal* dan *jantung* kalau tidak ditangani dengan baik.

(Sumber: *Sinar Harapan* (2012) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Otak, *ginjal*, dan *jantung* dalam wacana (13) merupakan meronimi dari *organ tubuh* karena menyebutkan bagian dari organ tubuh itu sendiri.

Kongres Bahasa Indonesia

Kolokasi

(14) Seolah-olah tak belajar dari akibat letusan Sinabung yang *morat-marit*, dari penyediaan masker sampai pasokan air minum, selimut, dan obat-obatan, pemerintah terkesan kurang *sigap-tanggap*.

(Sumber: Majalah *Tempo* (2014) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Morat-marit dan *sigap-tanggap* merupakan kolokasi dalam wacana (14) karena terdapat hubungan pelaku (dalam hal ini pemerintah) dan kejadian (letusan Sinabung) dengan lokasi kejadian.

Penanda Koherensi yang digunakan dalam Teks Bacaan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penanda koherensi yang digunakan untuk membangun keutuhan teks bacaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 adalah penanda koherensi antarhubungan aditif dan antarhubungan kausal. Penanda koherensi antarhubungan aditif mencakup hubungan penambahan dan hubungan kontras, sementara penanda koherensi antarhubungan kausal mencakup hubungan sebab, alasan, cara, konsekuensi, tujuan, dan syarat. Hal ini sesuai dengan yang tertuliskan dalam Renkema (2004).

Koherensi

Koherensi Antarhubungan Aditif

Hubungan Penambahan

(15) Berpindah-pindah dari monitor dengan angka-angka yang tidak dia mengerti, yang selalu mengeluarkan bunyi teratur itu, ke selang-selang panjang dengan cairan bening yang mengalir dan bermuara ke pergelangan tangan satu sosok yang terbaring di ranjang.

(Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, Januari 2011, halaman 1-3 dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Dalam wacana (15) tidak terdapat item leksikal yang menjadi penanda hubungan penambahan. Namun, secara semantis pembaca dapat memahami bahwa terdapat hubungan penambahan dalam wacana tersebut karena ada kata yang dilesapkan, seperti selanjutnya. Sehingga, kalimat lengkap dalam wacana tersebut menjadi "... *yang selalu mengeluarkan bunyi teratur itu, selanjutnya ke selang-selang panjang dengan cairan bening yang mengalir* ... "

Kongres Bahasa Indonesia

Hubungan Kontras

(16) Mereka menginginkan masyarakatnya memiliki kultur sadar bencana yang rasional. *Sedangkan* dalam alam pikir masyarakat kita, letusan gunung masih dianggap sesuatu yang insidental, yang walaupun merupakan malapetaka tetap mengandung "hikmah" tertentu.

(Sumber: Majalah *Tempo* (2014) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Kata *sedangkan* dalam wacana (16) menjadi penanda bahwa adanya hubungan kontras dalam wacana tersebut. Namun, letak penulisan kata tersebut kurang tepat. berdasarkan Tata Bahasa Indonesia, kata *sedangkan* tidak dapat dituliskan di awal kalimat.

Koherensi Antarhubungan Kausal

Hubungan Sebab

(17)Belakangan mereka menjadi berita *karena* dikaitkan dengan penolakan perpanjangan izin kerja Presiden Direktur ExxonMobil Indonesia Richard J. Owen setelah perusahaan minyak Amerika itu membatalkan tender penjualan lapangan gas Arun di Aceh.

(Sumber: *Tempo* (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Hubungan Alasan

(18) Tidak perlu studi tambahan lagi *karena* puluhan studi serupa telah dilakukan dan kesimpulannya tidak banyak berbeda.

(Sumber: *Tempo* (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Wacana (17) dan (18) menggunakan pemarkah yang sama, yaitu *karena*. Namun, keduanya memiliki hubungan kausal yang berbeda. Wacana (17) merupakan hubungan sebab karena mengindikasikan konsekuensi di luar ranah kehendak. Sementara itu, wacana (18) merupakan hubungan alasan karena mengindikasikan keberadaan kehendak.

Hubungan Cara

(19)Operasi tanggap darurat yang dilakukan pemerintah terkesan sebatas respons reaktif, spontan, dan sporadis. Sudah saatnya kita memiliki kebijakan permanen yang mampu mengantisipasi dan meminimalkan dampak bencana, yakni kebijakan yang berangkat dari *database* pemetaan daerah rawan letusan gunung berapi. *Dibutuhkan operasi dengan persiapan koordinasi penyelamatan, penyediaan infrastruktur, sampai pelatihan relawan yang dilakukan secara prabencana.*

Kongres Bahasa Indonesia

(Sumber: *Tempo* (2014) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Tidak ada pemarkah yang menjadi penanda hubungan cara dalam wacana (19). Namun, secara pragmatis, terdapat ilokusi dari penulis artikel yang memiliki implikasi saran untuk mengantisipasi dan menimalkan dampak bencana.

Hubungan Konsekuensi

(20)Kemampuan pemerintah memberikan informasi penting yang harus dipatuhi masyarakat masih lemah. *Akibatnya*, banyak korban jatuh yang sebetulnya bisa dihindari.

(Sumber: *Tempo* (2014) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Dalam wacana (20) jelas terdapat item leksikal *akibatnya* yang menunjukkan bahwa wacana tersebut memiliki hubungan konsekuensi.

Hubungan Tujuan

(21)Dengan demikian, bermula dari masalah kesehatan dalam keluarga akan dapat menimbulkan masalah lain, yaitu problem ekonomi dan sosial. Maka, melalui tajuk rencana ini masyarakat diingatkan untuk tidak mengabaikan kesehatan. Masyarakat diimbau *untuk selalu menjaga gaya dan pola hidup yang sehat.*

(Sumber: *Sinar Harapan* (2012) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Wacana (21) termasuk hubungan tujuan karena ilokusi yang terdapat dalam wacana tersebut menghasilkan konsekuensi yang dikehendaki, yaitu *untuk selalu menjaga gaya dan pola hidup yang sehat.*

Hubungan Syarat

(22)Dengan tambahan busway dan modernisasi kendaraan umum, diharapkan porsi penumpang yang dapat ditampung dengan bus dan kereta terhadap total penduduk Jabodetabek bisa ditingkatkan menjadi dua kali dari 17,2 persen (2010) menjadi 36,2 persen pada 2020 dan 2030. *Kebutuhan yang mendesak ini membuat pelaksanaan pembangunan MRT tahap pertama tak boleh ditunda lagi.*

(Sumber: *Tempo* (2013) dalam *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* (2015))

Wacana (22) ini termasuk ke dalam hubungan syarat karena mengindikasikan sebab atau alasan menjadi hasil. Kalimat yang bertuliskan miring menjadi alasan untuk mencapai hasil tertentu.

Kongres Bahasa Indonesia

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, secara umum teks bacaan yang terdapat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 2 sudah kohesif dan koheren. Teks dikatakan kohesif, jika kalimat dan paragraf yang ditulis terkait satu dengan lainnya. Pada teks bacaan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia ditemukan penggunaan penanda kohesi baik itu gramatikal maupun leksikal, serta penggunaan penanda koherensi antarhubungan aditif dan kausal. Fungsi dari penggunaan penanda kohesi dan koherensi ini pada umumnya adalah untuk menghubungkan antarsatuan leksikal (kata, frasa, dan klausa) sehingga menciptakan kepaduan teks yang dapat dipahami baik secara struktur maupun makna.

Akan tetapi, terbatasnya penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam penelitian ini, menunjukkan kurang bervariasinya kosakata yang digunakan. Dengan terbatasnya penanda kohesi dan koherensi serta kuantitas teks yang begitu panjang menyulitkan siswa untuk memahami keseluruhan isi teks. Oleh karena itu, bagi penulis maupun editor buku teks sebaiknya menelaah kembali teks bacaan yang akan dicantumkan dalam buku teks Bahasa Indonesia. Bagi para pengajar Bahasa Indonesia, khusunya pengajar kelas XII, sebaiknya memberikan materi terkait dengan kohesi dan koherensi karena pengetahuan tersebut sangat bermanfaat dalam kompetensi bahasa mereka, khususnya dalam membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. (2015). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .

Ekawati, Y. N., Jamaludin, S., & Liswildayanti, N. (2011). Analisis Kohesi dalam Teks Bacaan (Reading Text) pada "Ujian Nasional tahun pelajaran 2009/2010 Bahasa Inggris" untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-9.

Eriyanti. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.

Halliday, M., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English.* London: Longman.

Handiyani, S, & Wildan. (2008). *Persiapan Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs.* Bandung: Grafindo Media Pratama.

Hartono, B. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana.* Semarang: Pustaka Zaman.

Hayon, J. (2007). *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa.* Jakarta: Grasindo.

Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause.* London: Continuum.

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction.* London: Continuum.

Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies. Edisi Kedua.* Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing.

Rizki, J. W. (2016). *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan* . Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Widiatmoko, W. (2015). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1 - 11.

TUT WURI HANDAYANI